

Saring Sebelum *Sharing*: Literasi Digital Bagi Siswa Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mujahid Bangkala Sudiang Makassar

Rahmah Fitriana^{*1}, Abdul Syukur², Muh Faddly³, Nurfadila Yusuf⁴, Sri Wahyuni⁵, Mirna Husain⁶, St. Tamara⁷

¹⁻⁵Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

^{*}e-mail korespondensi: rahmahfitriana@uim-makassar.ac.id

Abstract

The rapid advancement of digital technology has made it easier for people to access information through social media and the internet. However, this trend has also led to an increase in the spread of hoaxes, which can have a negative impact on children and adolescents. This community service activity aims to improve digital literacy and understanding of the impacts and dangers of hoaxes among students at the Al-Afdhal Mujahid Bangkala Sudiang Qur'an Memorization School in Makassar. Participants in the activity consisted of elementary, middle, and high school students. The methods used included lectures, discussions, interactive simulations, and question-and-answer sessions tailored to the participants' age groups. Evaluation was conducted through observation and direct interviews regarding the participants' understanding before and after the activity. The results showed an increase in the participants' understanding of how to identify false information, use social media wisely, and the importance of verifying information before sharing it. Participants also demonstrated high enthusiasm throughout the activity. This activity contributed to fostering critical thinking and responsible digital behavior among the students as the target group.

Keywords: digital literacy; hoax; social media

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menyebabkan masyarakat semakin mudah mengakses informasi melalui media sosial dan internet. Namun, kondisi tersebut juga meningkatkan penyebaran hoaks yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak dan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital serta pemahaman mengenai dampak dan bahaya hoaks pada siswa Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mujahid Bangkala Sudiang Makassar. Peserta kegiatan terdiri dari siswa tingkat SD, SMP, dan SMA. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, simulasi interaktif, dan sesi tanya jawab yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung terkait pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai cara mengenali informasi palsu, penggunaan media sosial secara bijak, serta pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam membangun pola pikir kritis dan perilaku digital yang bertanggung jawab pada siswa selaku kelompok sasaran.

Kata Kunci: literasi digital; hoaks; media sosial

PENDAHULUAN

Penyebaran hoaks semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Hoaks dapat memberikan dampak negatif berupa kesalahpahaman, konflik sosial, hingga menurunnya kemampuan berpikir kritis Masyarakat. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penyebaran hoaks karena masih terbatasnya kemampuan dalam melakukan verifikasi

informasi digital (Maqruf, 2021), di mana hal ini semakin diperparah dengan maraknya penggunaan kecerdasan buatan AI sebagai media penyebaran berita hoaks (Sabela dkk., 2026).

Edukasi literasi digital mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali ciri-ciri berita palsu serta membentuk perilaku bijak dalam penggunaan media sosial (Fatmawati, 2019). Selain itu, literasi digital juga berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan media digital secara positif dan bertanggung jawab (Nahdiana & Fitriana, 2024). Pemahaman literasi digital menjadikan remaja memiliki bekal hidup di tengah perkembangan media sosial yang sangat cepat (Fatmawati, 2019) dan menjadikan remaja bijak menggunakan media sosial (Salsabila dkk., 2026) karena penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologi remaja (Silitonga, 2023).

Lembaga Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mubahid Bangkala Sudiang Makassar merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang membina anak-anak tingkat SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta aktif menggunakan media sosial namun belum memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak berita hoaks. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa remaja mudah terpapar berita hoaks karena remaja kurang memahami literasi bermedia sosial (Nahdiana & Fitriana, 2024; Zonyfar dkk., 2022). Penyebaran berita hoaks dapat menyebabkan perpecahan di tengah masyarakat, terutama berita yang bermuatan Suku, Agama, Ras atau SARA (Najemi dkk., 2021). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi literasi digital untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memilah informasi yang benar serta menghindari penyebaran berita palsu di lingkungan sosial mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mubahid Bangkala tentang pentingnya mengenali berita hoaks, pentingnya memverifikasi informasi, dan pentingnya memiliki sikap bijak dalam menggunakan media sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di lembaga Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mubahid Bangkala Sudiang Makassar. Sasaran kegiatan adalah siswa Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mubahid sebanyak 27 orang peserta yang terdiri dari siswa SD sebanyak 10 orang, siswa SMP sebanyak 7 orang, dan siswa SMA sebanyak 10 orang. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Uraian
Persiapan	Tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak pengelola terkait kebutuhan peserta dan materi yang akan diberikan. Selain itu, tim juga menyiapkan bahan presentasi, video edukasi, dan contoh kasus hoaks yang sesuai dengan usia peserta.

Pelaksanaan	Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian literasi digital, jenis-jenis hoaks, dampak penyebaran hoaks, cara mengenali informasi palsu, serta langkah-langkah memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat usia peserta agar mudah dipahami oleh siswa SD, SMP, maupun SMA. Selain pemberian materi, peserta juga diberikan simulasi sederhana berupa identifikasi berita benar dan berita palsu melalui contoh gambar maupun informasi yang beredar di media sosial. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis peserta dalam menyaring informasi.
Evaluasi	Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta wawancara singkat mengenai pemahaman peserta sebelum dan sesudah materi sosialisasi diberikan. Untuk kegiatan evaluasi ini, peserta diberikan soal pra test dan post test. Penilaian keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ditandai dengan perbedaan indikator penilaian setiap jenjang pendidikan, sebagai berikut: SD : Memahami pengertian hoaks dan penggunaan media sosial secara bijak SMP : Mampu mengenali ciri ciri hoaks dan melakukan verifikasi SMA : Mampu menganalisis dampak hoaks, dapat menyaring informasi digital secara kritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pre Test Pengetahuan Peserta

Sebelum materi sosialisasi diberikan, tim pengabdian Masyarakat Fisip UIM perlu mengetahui sejauhmana pemahaman siswa Lembaga Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mujahid Bangkala Sudiang tentang berita hoaks dan dampak hoaks bagi masyarakat. Hasil pre test menjadi indikator penilaian tentang pemahaman awal peserta sekaligus digunakan untuk memetakan isu-isu yang perlu diberikan penekanan dan relevan dengan latar belakang pendidikan peserta sosialisasi. Adapun hasil pre test ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pre Test Peserta Sosialisasi

Pendidikan	Jumlah Peserta	Nilai Rata-Rata
SD	10	55
SMP	7	60
SMA	10	68

Sumber: olah data primer, 2026

Berdasarkan tabel di atas, hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi digital dan bahaya hoaks masih tergolong rendah karena belum mencapai rata-rata di atas 70 persen. Berdasarkan hasil pre test, tim pengabdian masyarakat Fisip UIM memandang perlu menggunakan Bahasa yang lebih sederhana, agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara

bertahap melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi identifikasi hoaks, dan evaluasi pemahaman peserta setelah materi diberikan.

2. Sosialisasi Literasi Digital dan Bahaya Hoaks

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta telah memiliki akses terhadap telepon genggam dan aktif menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, TikTok, YouTube, dan Instagram. Namun, pemahaman peserta mengenai keamanan digital dan verifikasi informasi masih rendah. Beberapa peserta mengaku sering langsung mempercayai informasi yang diterima dari grup media sosial tanpa melakukan pengecekan sumber informasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa Tahfizhul Quran Al-Afdhal Mujahid Bangkala termasuk kelompok yang rentan terpapar hoaks akibat kurangnya pemahaman literasi digital. Oleh sebab itu, mula-mula tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai pengertian literasi digital dan pentingnya penggunaan media sosial secara bijak. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta, seperti berita viral di media sosial, informasi palsu terkait kesehatan, serta penipuan melalui pesan berantai di WhatsApp. Pendekatan ini dilakukan agar peserta lebih mudah memahami dampak nyata dari penyebaran hoaks.

Dalam kegiatan sosialisasi, peserta diberikan pemahaman mengenai ciri-ciri berita hoaks, di antaranya judul yang provokatif, penggunaan kata-kata yang berlebihan, sumber berita yang tidak jelas, serta ajakan untuk segera menyebarkan informasi. Tim pengabdian juga menjelaskan dampak negatif penyebaran hoaks, seperti munculnya kepanikan, kesalahpahaman, perpecahan sosial, hingga kerugian secara psikologis dan sosial (Maqruf, 2021; Sabela dkk., 2026; Silitonga, 2023). Edukasi mengenai bahaya hoaks sangat penting diberikan kepada generasi muda agar mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab (Nahdiana dkk., 2024; Nahdiana & Fitriana, 2024). Agar tidak menjadi bagian dari kelompok yang turut menyebarkan berita hoaks, segala berita yang diterima harus diperiksa sumbernya dan berasal dari media yang dipercaya (Murni dkk., 2026).

Selain penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi identifikasi berita hoaks dan berita faktual. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai jenjang pendidikan agar proses diskusi lebih efektif. Setiap kelompok diberikan beberapa contoh informasi yang beredar di media sosial, kemudian diminta menentukan apakah informasi tersebut termasuk fakta atau hoaks beserta alasannya. Metode ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis peserta dalam menganalisis informasi.

Hasil simulasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali informasi palsu. Peserta mulai memahami pentingnya memeriksa sumber informasi, tanggal publikasi berita, serta membandingkan informasi dari media resmi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Peserta tingkat SMA terlihat lebih aktif dalam memberikan argumentasi mengenai ciri-ciri hoaks, sedangkan peserta tingkat SD lebih mudah memahami materi melalui gambar dan contoh visual yang sederhana.

Kegiatan sosialisasi ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta dalam penggunaan media sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta menganggap bahwa semua informasi yang tersebar di media sosial adalah benar. Namun setelah diberikan edukasi, peserta mulai memahami bahwa tidak semua informasi dapat dipercaya dan harus diverifikasi terlebih dahulu.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta, tetapi juga dari antusiasme mereka selama proses diskusi dan tanya jawab. Banyak peserta yang mulai berbagi pengalaman pribadi terkait informasi palsu yang pernah mereka terima di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan. Peserta tingkat SD membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan visual dibandingkan peserta SMP dan SMA. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian menggunakan metode pembelajaran interaktif dengan bantuan gambar, video edukasi, dan permainan sederhana agar materi lebih mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi literasi digital ini berhasil memberikan edukasi kepada anak-anak panti asuhan mengenai bahaya hoaks dan pentingnya penggunaan media digital secara bijak. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang lebih kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sosialisasi literasi digital yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan lembar penilaian post test, yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Post Test Peserta Sosialisasi

Pendidikan	Jumlah Peserta	Nilai Rata-Rata
SD	10	78
SMP	7	84
SMA	10	90

Sumber: olah data primer, 2026

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak dan bahaya hoaks. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya verifikasi informasi dan masih sering menerima maupun menyebarkan informasi tanpa mengecek kebenarannya. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai memahami

langkah-langkah sederhana untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum dibagikan kepada orang lain. Edukasi literasi digital dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang valid dan mengurangi penyebaran berita palsu di media sosial (Abdul Haliq dkk., 2025).

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta terhadap informasi yang diterima. Peserta tidak lagi mudah percaya terhadap berita yang bersifat provokatif atau belum jelas sumbernya. Beberapa peserta bahkan mampu menjelaskan kembali langkah-langkah sederhana dalam mengecek kebenaran informasi, seperti mencari sumber resmi, membandingkan berita dari beberapa media, dan tidak langsung menyebarkan informasi yang meragukan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif di lingkungan panti asuhan. Peserta menjadi lebih aktif berdiskusi dan saling mengingatkan untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman secara individu, tetapi juga membentuk budaya digital yang lebih sehat di lingkungan panti asuhan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya penggunaan metode interaktif yang membuat peserta lebih mudah memahami materi serta pendekatan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta. Penggunaan contoh nyata dari media sosial juga membantu peserta memahami bahaya hoaks secara lebih konkret. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu sehingga materi belum dapat dibahas secara mendalam untuk setiap jenjang pendidikan. Selain itu, perbedaan usia peserta menyebabkan tingkat pemahaman materi menjadi tidak merata. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dengan pembagian kelompok berdasarkan tingkat pendidikan perlu dilakukan agar materi dapat diberikan lebih efektif dan mendalam.

Secara umum, kegiatan sosialisasi literasi digital ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai dampak dan bahaya hoaks serta membentuk sikap bijak dalam penggunaan media sosial. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan literasi digital anak-anak panti asuhan semakin berkembang dan mampu menghadapi tantangan informasi digital di era modern.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi literasi digital tentang dampak dan bahaya hoaks di Lembaga Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mujahid Bangkala Sudiang Makassar berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman kelompok sasaran mengenai pentingnya literasi digital, bahaya penyebaran hoaks, serta cara mengenali dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

1. Melalui kegiatan ini, peserta menjadi lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku digital yang positif pada siswa Tahfizhul Qur'an Al-Afdhal Mujahid Bangkala Sudiang Makassar. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam agar kemampuan literasi digital peserta semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Haliq, Abdul Hafid, Asriadi, A., & Asis Nojeng. (2025). Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Berita Hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1852–1868. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>

- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>
- Maqruf, R. D. (2021). Bahaya Hoaks dan Urgensi Literasi Media: Studi pada Mafindo Solo Raya. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(1), 121–150. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3273>
- Murni, M., Fitra, M., Asri, F., Muammar, M., Khaerullah, K., Yusuf, N., Yusuf, R. I., Rahayu, P. B., & Malik, S. (2026). Menghindari Hoaks di Era Digital: Pengabdian Masyarakat di Desa Botolempangan. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 37–42. <https://doi.org/10.55638/jsepkm.v2i3.554>
- Nahdiana, N., & Fitriana, R. (2024). Membangun Generasi Cerdas: Penguatan Literasi dan Kesadaran Nasional melalui Pengabdian Masyarakat. *Room of Civil Society Development*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.59110/rcsd.413>
- Nahdiana, N., Fitriana, R., & Rahayu, P. B. (2024). Edukasi tentang Pemanfaatan Media Sosial dalam Public Speaking. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8424>
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 575–582. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16646>
- Sabela, I. N. D., Saputra, A., & Kuncoro, W. (2026). Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan Ai Sebagai Tantangan Literasi Media Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 6(01), 44–54. (Indonesia). <https://doi.org/10.69957/relasi.v6i01.2679>
- Salsabila, R. N., Nafisa, D., Azuhra, Z., Ansyar, A. C., Ashari, A. R., Ramadhan, A. S., Fitriana, R., Nahdiana, N., & Hukma, A. (2026). Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual Berbasis Literasi di Media Sosial: Pengabdian Masyarakat di Desa Botolempangan. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 43–48. <https://doi.org/10.55638/jsepkm.v2i3.555>
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077–13089.
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), 1426–1434. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>